

## Pengamalan Beragama yang Asketik dan Kritiknya

Heni Ani Nuraini<sup>1</sup>, Gustia Brawijayanti<sup>2</sup>, Bariq Fil' Ardi<sup>3</sup>, Rifka Amalia Safitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)

e-mail: [henianinuraeni@gmail.com](mailto:henianinuraeni@gmail.com)<sup>1</sup>, [gustiabrawijayanti@gmail.com](mailto:gustiabrawijayanti@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[bariqlardi46@gmail.com](mailto:bariqfilardi46@gmail.com)<sup>3</sup>, [rifk4safi3@gmail.com](mailto:rifk4safi3@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Agama yang asketik adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada tuhan, dengan melakukan praktek rohaniyah dengan mengendalikan tubuh dan jiwa pada tradisi islam. Asketik identik dengan moral tertinggi dan pencapaian asketis dalam menghiasi kehidupan agar memaknai eksistensi agama dalam keyakinannya, asketisme sejajar dengan ketinggian etika atau ethos. Setiap agama pasti mempunyai ajaran asketisme masing-masing. Dalam islam dikenal dengan zuhud, di barat disebut askese, Budha menyebutnya dengan samsara, sementara dalam hindu disebut dengan yoga. Dalam pandangan Max Weber terdapat hubungan timbal balik yang saling menstimulus antara asketisme yang ada dalam etika protestan dan kapitalisme, bahwa untuk mendapat *calling* tuhan manusia harus bekerja keras di dunia tanpa meninggalkan pola hidup.

**Kata kunci:** *Asketik, Rohaniyah, Ethos, Eksistensi, Max Weber*

### Abstract

Ascetic religion is a religion that encourages its people to instill religious values and belief in God, by doing spiritual practice by controlling the body and soul in the Islamic tradition. Asceticism is synonymous with the highest morals and ascetic attainments in adorning life in order to interpret religious existence in its beliefs, asceticism parallels the height of ethics or ethos. Every religion must have its own asceticism. In Islam it is known as zuhud, in the West it is called askese, Buddhism calls it samsara, while in Hinduism it is called yoga. Max Weber's view, there is a mutually stimulating reciprocal relationship between asceticism that exists in the protestant ethic and capitalism, that in order to get the *calling* of God, man must work hard in the world without leaving the pattern of life.

**Keywords:** *Ascetic, Spiritual, Ethos, Existence, Max Weber*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dan modernisasi, praktik asketis beragama menjadi semakin penting, berbeda dengan trend konsumerisme dan hedonisme. Beberapa artikel membahas bagaimana praktik asketisme dalam konteks keagamaan memberikan alternatif gaya hidup yang sering kali bercirikan nafsu material dan kesenangan duniawi. Asketisme identik dengan pencapaian moral atau asketis tertinggi dalam menafsirkan agama dan keyakinannya.

Asketisme juga dipandang sebagai motif perubahan sikap manusia dari kebodohan menuju keselamatan. Kehidupan manusia seringkali mencapai titik jenuh karena terjerumus ke dalam dekadensi moral, maksiat, korupsi, prostitusi, gaya hidup bebas, dan lain-lain. Perilaku manusia merupakan kombinasi dari siklus hidup yang baik dan buruk, namun kecenderungan manusia untuk mengutamakan kesenangan sering kali menghalangi perbaikan diri dan refleksi diri. Sekalipun hidup membawa akibat negatif, orang cenderung mengabaikan nilai-nilai positif sebagai bagian dari penebusan dosa dan memilih kemewahan hidup yang mulia.

Pembangunan global telah membawa umat manusia ke puncak kesejahteraan material, seperti yang digambarkan oleh Max Weber dalam istilah “pesta materialisme”. Perkembangan fasilitas yang modern telah menyebabkan peningkatan konsumen yang tercermin dari peningkatan sampah di masyarakat. Kehidupan modern menciptakan ego-pikiran yang menurut konsep Max Weber memungkinkan adanya pilihan antara hedonisme, liberalisme, dan kesalehan sebagai misi jiwa. Asketisme juga menjadi landasan perwujudan ruh keislaman yang menjadi ciri kehidupan dalam posisi kesiapan mewujudkan hakikat kehidupan.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, penebusan dosa atau tapa lebih diartikan sebagai penebusan dosa, pengucilan jiwa melalui keterasingan dari masyarakat demi melaksanakan ibadah yang murni (mahada). Asketisme dalam perkembangan Islam dibumbui dengan perilaku rasional, sebuah konsep yang tampak tersirat atau tertanam secara bawaan dalam karakter sufi. Padahal, dasar pantang sendiri dalam Islam pada umumnya didasarkan pada gagasan “bekerja sesuai kehendak Tuhan”. Asketisme mencakup kekuatan ketuhanan yang diberikan kepada mereka yang menganut nilai-nilai asketis.

## **METODE**

Pada artikel ini penulis menggunakan kajian pustaka atau studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan literatur atau bahan bahan materi yang bersumber dari jurnal, dan sumber lainnya terkait materi yang berjudul tentang “Pengamalan Beragama Yang Asketik dan Kritikanya”. Hal ini dilakukan agar penulis lebih mudah dalam menentukan materi yang di bahas dan penulis menyimpulkan dari seluruh referensi yang dipakai dengan mengembangkan materi yang ada di dalam referensi, serta mengutip informasi para ahli.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asketisme**

Asketisme dalam KBBI diartikan sebagai: paham yang mengamalkan kesederhanaan, kejujuran dan rela berkorban Asketisme ini berasal dari kata Yunani

ascesis yang berarti olah raga. Asketisme yang dimaksud adalah suatu cara hidup yang bercirikan pantang terhadap kesenangan duniawi untuk mencapai tujuan spiritual, seperti menarik diri dari kebisingan duniawi, menolak kesenangan jasmani, puasa seharian, belum menikah, dll.

Asketisme merupakan motivasi pembentuk perubahan sikap dari kealpaan) menuju Keselamatan. Kehidupan manusia selalu menimbulkan titik jenuh akibat pencarian euforia Kehidupan berakhir pada titik krusial yaitu terjatuh dalam dekadensi moral, maksiat, korupsi, Prostitusi, gaya hidup bebas dan lainnya. Semua tindakan manusia terpatron dalam siklus Kehidupan antara baik dan buruk yang saling bertabrakan karena kecenderungan manusia Lebih dominan disibukkan oleh hal yang menyenangkan sehingga luput dari perbaikan Diri secara kontinuitas antara pilihan melakukan introspeksi dalam semua kesibukan.

Asketisme merupakan dasar manifestasi spirit Islam yang mencorakkan kehidupan dalam posisi kesiapan meraih essensi kehidupan seperti keteraturan, kealpaan dosa besar dan kecil, kesabaran dan kesalehan, mencintai dan mengingat Tuhan di mana pun keberadaannya. Ada tiga kesalahan pada asketisme selama ini yaitu perasaan tidak boleh berlebihan mencintai barang berharga, kekhawatiran berlebihan pada kehilangan kenikmatan duniawi perasaan tidak menyenangkan membatasi (memenjarai) jiwa dari kesenangan, tidak suka kritikan dan abstain memperhambakan diri kepada Tuhan. Deviasi jiwa manusia cenderung Mengikuti asketisme semacam ini sebagai sikap penegasian hidup yang menyebabkan pola Pikir manusia berada dalam kulminasi kegagalan selalu memilih pasif sehingga terjatuh Dalam stagnan.

### **Perkembangan Asketik Modern.**

Max Weber mencetuskan pengembangan asketik Protestan dan Kebangkitan monastik. Weber menarik asketisme dari diskursus keagamaan yang sifat Metafisi dikembangkan menjadi ide asketisme yang realistis. Indikator sukses seseorang Dalam beragama tergantung dari suksesnya hidup di dunia.

Asketisme monastik merupakan suatu cara membangkitkan melalui pengendalian Serta menundukkan sensualitas, hingga diraihinya dengan proses kerja keras sebagai per-Baikkan panggilan agama melalui peningkatan praktek dalam kebajikan dan berpegang Teguh perintah agama, bahkan sebagai sikap semangat juang (heroic) untuk membangkitkan Jiwa secara khusus. Asketisme menurut Max Weber yaitu peka pada kepastian apa yang dimilikinya sebagai perhatian untuk membentuk motivasi yang dapat mengorganisir kehidupannya melalui metode yang ada dalam interpersonal.

Asketisme telah terbukti tidak begitu berkembang pada masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional lebih dikenal sebagai masyarakat feodal sedangkan masyarakat Sekarang digantikan oleh masyarakat yang terdiri atas kelas-kelas yang pada prinsipnya Menjadikan masyarakat yang memiliki kelas-kelas tersebut akan dihadapkan dalam Kompetisi terbuka hingga lebih besar persamaan kesempatannya.

### **Asketisme dalam Perspektif Islam**

Asketisme memiliki dua muatan nilai yakni qanu', iqna (merasa cukup dengan apa Yang dimilikinya) dan tawassuth (keseimbangan kebutuhan). Istilah pertama dipahami

Sebagai keseimbangan dalam usahanya yang maksimal untuk memperbaiki masa depan Serta memuaskan diri dalam semua kebutuhan dasar manusia dalam batas kelayakan Standar hidup minimum.

Asketisme dalam Islam secara implisit dapat diyakinkan sebagai tindakan filterisasi terhadap keserakahan materialisme. Manusia tidak mampu menempatkan dalam posisi ideal antara mencintai harta dengan kebutuhan memenuhi harta secukupnya.

### **Asketisme Dalam Dimensi Klasik**

Asketisme dalam Islam sering dipraktekkan oleh para sufi pada abad klasik yang Dipopulerkan dengan diistilahkan dengan zuhud. Zuhud secara etimologi diartikan dengan “penolakan (al-harab), eksaminasi (al-jarâb) dan memperindah (al-‘arâb) terhadap jiwa”. Zuhud identik dengan perilaku sufisme Islam yang mengingkari kesenangan duniawi hingga merubah sikap hidup memilih di bawah bayang-bayang kelezatan Ilahiyah. Orang yang lebih dekat dengan zuhud yaitu orang yang mengabaikan ‘madâhinât’ (prestise), dalam artian tidak dapat dibedakan antara ridhâ manusia dengan ridhâ Tuhan.

Asketisme dalam Islam dibedakan dengan yang lain dengan sebutan mukmin muzahid, Di mana individu yang menghiasi diri dengan asketisme sehingga terus-menerus mendorong Kepribadiannya dalam sugesti sedikit harta dan sedikit makan. Sedangkan zuhud menurut syara’ yaitu memenuhi kadar untuk menghilangkan kemudharatan dalam hidup yang diperolehnya dari segala yang halal dengan memastikan kehalalannya. Sementara zuhud orang sufi yang arifin yakni meninggalkan segala sesuatu yang dipastikan syubhat artinya tidak bergelimang makannya dengan yang diragukan kesucian (thaharah) serta halalannya, menerima pemberian dari orang yang dipastikan benar cara memperolehnya, berusaha dengan cara tidak menghimpit orang lain serta tidak menimbun sebagai sikap khawatir akan masa depan jatuh miskin. Sementara maqam zuhud tertinggi yaitu zuhud mutaqqaribin yaitu zuhud yang tidak bergantung pada sesuatu selain Allah (mâ siwâ allâh) karena orang zuhud mutaqqaribin memiliki maksud sampai kepada Tuhan dan dekat (qurbah) dengan-Nya.

Arti dari Tasawuf juga sering disamakan dengan asketisme. Asketisme berguna untuk mengendalikan dampak dengan mengutamakan kehidupan duniawi atau memperjuangkan kebahagiaan abadi dan kekal di akhirat. Asketisme bermanfaat untuk mengendalikan diri dari akibat kehidupan duniawi dengan mengutamakan atau mencari kebahagiaan abadi dan kekal di akhirat. Di sini kita dapat mengatakan bahwa asketisme adalah salah satunya akhlak terpuji dalam islam yang artinya tidak melekatkan diri pada godaan kehidupan dunia yang dapat melupakan tujuan bahagia di akhirat.

Asketisme adalah salah satu akhlak Islam yang terpuji. Khusus dalam etika tasawuf, asketisme mempunyai kedudukan tersendiri penting sebagai salah satu tahapan spiritual yang harus dilalui oleh Salik menuju Tuhannya. Asketisme sebagai bagian Moralitas terpuji karena dipahami sebagai suatu sikap tidak memperdulikan urusan duniawi dan tidak mau berhubungan dengan dunia. Orang yang asketis berarti bisa kendalikan hidup Anda untuk pengaruh dan minat dunia, mengutamakan manfaat akhirat untuk kehidupan selanjutnya. Ia sibuk dengan perbuatan yang akan mendekatkannya pada akhirat dan kebahagiaan.

### **Tanda-tanda Sifat Hukum Zuhud**

- Zuhud adalah sedekah hati (orang miskin belum tentu zuhud dan sebaliknya bagi manusia. Menjadi kaya bukan berarti tidak menjadi seorang Zuhud, karena persoalan zuhud ada pada hati yang diwujudkan. dalam sikap terhadap kehidupan). Artinya: Zuhud tidak selalu berarti tidak mempunyai harta
- Seorang Zuhud tidak menjadi sombong, karena ia mempunyai dunia dan tidak berubah sedih karena kehilangan dunia.
- Orang dengan sikap asketis tidak merasa serakah terhadap kekayaan orang lain. Saya sangat ingin memberi kepada orang lain.
- Zuhud selalu berorientasi pada akhirat. Karena untuk dia. Kehidupan di dunia adalah ladang kehidupan yang akan datang. Para petapa selalu sadar bahwa ada kebahagiaan di dunia jauhkan hatimu dari pikiran Tuhan.
- Para zuhud memahami bahwa mengejar dunia itu sangat melelahkan. Tidak jarang orang melakukan hal-hal yang kejam dan tercela satu sama lain demi menaklukkan dunia. dengan demikian ia sangat berhati-hati terhadap godaan dunia dan dapat mengendalikan ambisinya untuk membenarkan entah bagaimana.
- Zuhud percaya bahwa kekayaan mereka ada di tangan Tuhan.
- Orang Zuhud tidak peduli dipuji atau dihina. dll.

### **Contoh Sikap Pengamalan Tauhid Asketis Yang Dikritik Oleh Umar Bin Khattab**

Kisah Sahabat Umar ketika menjadi khalifah, beliau melihat seseorang yang berzikir di Masjid pada saat kegiatan. Khalifa Umar bertanya kepada sahabatnya "apakah dia mempunyai keluarga? Lalu dijawab" Ya, adaya Amirul Mukminin, Lalu Umar bertanya "siapa yang memberi makan anak istrinya?", dijawab "yang memberi makan keluarganya adalah saudaranya", Lalu Umar menegaskan "saudaranya lebih baik dari pada yang sedang berzikir"

### **Sikap Pengamalan Tauhid Asketik atau Zuhud Yang Benar**

Zuhud yang benar dan paling utama adalah zuhud yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan zuhud yang keliru adalah zuhud yang tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Dari Anas Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya ada beberapa orang sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada isteri-isteri Beliau tentang amal perbuatan Beliau sebagaimana tidak terlihat orang lain. Akhirnya sebagian mereka berkata "Saya tidak akan menikahi perempuan". Sebagian lain berkata "Saya tidak akan makan daging". Sedangkan sebagian lain berkata "Saya tidak akan tidur membaringkan diri di tempat tidur". Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membaca hamdalah dan memuji Allah. Beliau bersabda "Mengapa orang-orang itu berkata demikian dan demikian? Padahal aku shalat dan aku tidur. Aku berpuasa dan aku makan. Dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, berarti ia bukan termasuk golonganku.

### **Dampak dan Kritik Terhadap Pengamalan Tauhid Asketik**

- Kritik:
  - Hanya peduli pada dirinya sendiri sendirian (egois dan individualistis)

- Hanya mencari kesenangan pribadi sehingga mereka tidak peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.
- Dampak:
  - Ketimpangan/kesenjangan sosial
  - Otoritarianisme
  - Ketimpangan ekonomi
  - Disorientasi hidup di masyarakat

## SIMPULAN

Agama yang asketik adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada tuhan, dengan melakukan praktik rohaniyah dengan mengendalikan tubuh dan jiwa pada tradisi islam. Asketisme yang dimaksud adalah suatu cara hidup yang memiliki ciri-ciri pantang terhadap kesenangan dunia untuk mencapai tujuan spiritual, seperti menarik diri dari kebisingan duniawi, menolak kesenangan jasmani, puasa sehabian, belum menikah, dan yang lain.

Asketisme memiliki dua muatan nilai yakni qanu', iqna (merasa cukup dengan apa yang dimilikinya) dan tawassuth (keseimbangan kebutuhan). Istilah pertama dipahami sebagai keseimbangan dalam usahanya yang maksimal untuk memperbaiki masa depan serta memuaskan diri dalam semua kebutuhan dasar manusia dalam batas kelayakan standar hidup minimum. Asketisme dalam islam secara implisit dapat diyakinkan sebagai tindakan filterisasi terhadap keserakahan materialisme. Manusia tidak mampu menempatkan dalam posisi ideal antara mencintai harta dengan kebutuhan memenuhi harta secukupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, C. D., Zega, D. F., Kilala, A., & Marisi, G. C. (2024). Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme Serta Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 45-59.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tassawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 77-93.
- Huda, D. (2017). Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Asketik*, 45-55.
- Handayani, R. (2019). Zuhud Di Dunia Modern. *Jurnal Al-Aqidah*, 31-43.
- Haq, A. M., Salamah, N. D., & Mundzir, M. (2021). Asketisme Dalam Al-Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsir Maqashidi). *Jurnal Syhadah*, 83-115.
- Mahyudin, Faudilah Habib, M. A., & Sulvinajayanti. (2022). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1-15.
- Nasution, S. (2022). Sikap Zuhud: Perspektif Hadis Tematik. *Jurnal Akademia*, 55-65.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, 1-21.
- Putri, E. W. (2022). Etika Protestan dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber. *Al-Adyah Journal of Religious Studies*, 20-26.

- Rahim, A. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Wira Dananjaya, I. M. (2021). Telaah Teoritis Dalam Tindakan Sosial. *Jurnal Cakrawarti*, 46-51.